

Lampiran 6 Artikel Penelitian

PENGUNAAN *BACKCHANNEL* PADA WEB SERIES TELUK ALASKA**Iin Darmayanti**

Universitas Muhammadiyah Jember

@iindarmayanti9gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk *backchannel* vokal dan non vokal dalam Web Series Teluk Alaska. Hasil analisis data (1) bentuk *backchannel* vokal, (2) bentuk *backchannel* non vokal. Bentuk *backchannel* vokal berupa ucapan pendek dan bentuk *backchannel* non vokal berupa gerakan tubuh atau isyarat. Metode penelitian ini menggunakan menggunakan metode padan dan metode baca markah. Hasil analisis data menunjukkan adanya tuturan (1) bentuk *backchannel* vokal yang berupa respon pendek seperti ya, heem, hah dan (2) bentuk *backchannel* non vokal berupa gerakan tubuh atau isyarat seperti menganggukkan kepala, menggelengkan kepala dan lain-lain. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari peneliti yaitu Penggunaan struktur percakapan berupa *backchannel* dalam web series ditemukan 2 bentuk *backchannel* diantaranya *backchannel* vokal dan *backchannel* non vokal. *Backchannel* berfungsi untuk memberikan pemahaman pada lawan bicara apakah pembicaraannya dapat diterima atau tidak.

Kata kunci: *Backchannel*, Web Series, Teluk Alaska

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form of vocal and non-vocal *backchannel* in the Gulf of Alaska Web Series. The results of data analysis (1) form of vocal *backchannel*, (2) form of non-vocal *backchannel*. Vocal *backchannel* forms are in the form of short speech and non-vocal *backchannel* forms are body movements or gestures. This research method uses the matching method and the mark reading method. The results of data analysis show that there are (1) forms of vocal *backchannels* in the form of short responses such as yes, hee, hah and (2) non-vocal *backchannel* forms in the form of body movements or gestures such as nodding their heads, shaking their heads and others. Based on these results, the conclusion from the researcher is that the use of a conversational structure in the form of a *backchannel* in the web series found 2 forms of *backchannel* including vocal *backchannel* and non-vocal *backchannel*. *Backchannel* serves to provide understanding to the interlocutor whether the conversation is acceptable or not.

Keywords: *Backchannel*, Web Series, Gulf of Alaska

1. PENDAHULUAN

Konsep kajian pragmatik pada dasarnya perwujudan dari konsep kajian linguistik yang lebih difokuskan pada penjelasan *language forms and use*. Fokus kajian pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa (*language forms*) dan penggunaannya (*language use*), yakni penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata. Berdasarkan fokus kajian pragmatik, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara kajian pragmatik dengan kajian kebahasaan (linguistik) pada umumnya. Kajian linguistik selama ini mengkaji bahasa tanpa memperhatikan aspek penggunaannya atau dengan kata lain siapa yang menggunakannya. Sementara dalam pragmatik, bahasa yang dikaji sesuai dengan penggunaannya atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Glanberg dan Ariel (dalam Suhartono, 2020, hlm 11) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang sesuatu yang lebih dari apa yang dimaksud penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan (*extrainformation*) dalam konteks. Keterkaitan komunikasi dengan bahasa tidak lepas dari kajian pragmatik, salah satu hubungannya bidang pragmatik adalah tindak tutur ilokusi, perlokusi dan lokusi. Menurut Levinson (dalam Tarigan 2009:38)

pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks. Menurut Searle (dalam Harahap, 2021, hal 925) tindak tutur secara pragmatis dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang sering mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Jadi bentuk *backchannel* memiliki kesamaan dengan tindak tutur perlokusi yaitu tentang respon yang disampaikan oleh pendengarnya.

Struktur percakapan merupakan kajian pragmatik yang merupakan cakupan unsur-unsur percakapan yang ada sebelumnya dari penutur dan petutur. Struktur percakapan diawali dengan kegiatan bertutur yang merupakan kepentingan manusia dalam berinteraksi maupun bersosialisasi, dalam percakapan tersebut terjadi pertukaran informasi antara pembicara dan pendengar. Percakapan adalah wadah yang paling ampuh bagi pengguna kaidah-kaidah atau aturan-aturan wacana secara

fungsional. Percakapan atau konservasi seringkali diartikan sebagai pelatihan oral dalam pemakaian bahasa yang diperoleh dari belajar tata bahasa dan perbendaharaan kata. hal yang sebenarnya adalah terletak pada kompetensi percakapan itu yang sangat kompleks dan rumit dalam studi bahasa. Oleh karena itu studi percakapan itu perlu dipahami secara baik, ditelaah secara sungguh agar kompetensi percakapan itu dapat dan mampu ditampilkan di dalam tindak bahasa sehari-hari.

Menurut Yule (2006, hlm 121) struktur percakapan dalam kajian pragmatik terdiri dari enam bagian diantaranya pengambilan giliran, jeda, *overlaps*, *backchannel*, gaya bicara, dan pasangan ejensi. Gilir bicara merupakan proses pergantian antara penutur dan petutur dalam suatu percakapan yang tidak terdapat rambu-rambu atau aturan. Jeda merupakan kesenyapan dalam percakapan yang memungkinkan menandai adanya gilir bicara. Jeda dalam percakapan memiliki tiga bentuk yaitu jeda pendek, sedang, dan panjang. *Overlaps* adalah keadaan penutur dan petutur yang berbicara pada waktu bersamaan. Pasangan ejensi adalah pola yang terjadi secara otomatis dalam percakapan dan selalu terdiri atas dua bagian yang diucapkan oleh pihak yang berbeda. Gaya bicara dalam percakapan adalah cara

penutur menggunakan bahasa agar pesan tersampaikan pada mitra tuturnya. *backchannel* merupakan respon yang diharapkan penutur kepada petutur yang berupa gerakan tubuh atau isyarat. Respons itu bisa berupa kata-kata seperti “ah-ha”, “uh-huh”, “yeah”, anggukan, senyuman, ekspresi muka dan juga bisa gerak isyarat. Dengan adanya *backchannel* penutur merasa bahwa petutur cukup memahami pembicaraannya. Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada satu struktur percakapan pragmatik yaitu *backchannel*.

Backchannel adalah tanggapan yang diberikan saat orang lain berbicara, untuk menunjukkan minat, perhatian atau kesediaan untuk terus mendengarkan. Menurut Norrick dan Fischer (dalam Kuswandi, 2019 hlm 281) *backchannel* biasanya berupa ucapan pendek seperti yeah, mmm, uh-hu dan disebut sebagai vokal *backchannel*. Menganggukkan kepala atau melakukan bahasa tubuh juga termasuk dan disebut sebagai *backchannel non vokal*. Tapi indikasi vokal yang paling umum. Demikian pula White (dalam Purwanti, 2018 hlm 41) berpendapat bahwa penggunaan *backchannel* dalam interaksi menunjukkan bahwa lawan bicara setuju dengan apa yang dikatakan oleh pembicara dan bahwa penerima memberikan sinyal kepada pembicara untuk melanjutkan pembicaraan. Maynard (dalam Purwanti, 2018 hlm

41) mengategorikan fungsi *backchannel* sebagai penerus, pemahaman, kesepakatan, dukungan, jawaban emosional yang kuat, dan tambahan kecil. McCarthy (dalam Shi, 2015 hlm 2) mendefinisikan *backchannel* sebagai item leksikal awal pergantian frekuensi tinggi yang mengungkapkan berbagai tingkat keterlibatan interaksional pendengar dalam genre lisan.

Bahasa, komunikasi dan tuturan biasanya banyak terjadi pada suatu film, dengan demikian penganalisisan *backchannel* dapat diterapkan dalam Web Series yang disajikan dan tentu didalamnya mengandung sebuah pesan. Pesan tersebut tidak lantas ditujukan secara gamblang kepada penonton, melainkan disajikan dalam bentuk makna tersirat melalui setiap percakapan antar tokohnya. Dengan adanya penggunaan *backchannel* dapat menunjukkan minat, perhatian dan kesediaan untuk mendengarkan ketika percakapan berlangsung. Struktur percakapan *backchannel* sangat perlu untuk diteliti karena pada dasarnya seseorang terkadang bingung dengan respon yang disampaikan oleh lawan tuturnya apakah percakapan tersebut bisa diterima atau tidak, dan dengan adanya penelitian ini dapat membantu seseorang untuk mengetahui respon yang disampaikan lawan tuturnya tersebut dapat diterima dan lawan tuturnya juga bermaksud untuk meneruskan pembicaraannya.

Struktur percakapan *backchannel* dapat ditemukan dimasyarakat dalam kegiatan sehari-hari pada proses berkomunikasi, baik komunikasi yang dilakukan secara langsung ataupun komunikasi yang menggunakan media elektronik berupa audio visual. Media elektronik berupa media visual yakni video, film dan televisi. Dari beberapa media elektronik berupa audio visual tersebut peneliti tertarik untuk meneliti struktur percakapan *backchannel* yang terdapat pada Web Series yang bergenre drama roman. Peneliti memilih Web Series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya sebagai objek penelitian karena belum ada peneliti lain yang menjadikan Web Series ini sebagai objek penelitian, selain itu juga alasan peneliti memilih Web series Teluk Alaska sebagai objek penelitian karena Web Series ini merupakan salah satu Web Series dengan drama romantis yang dirasa memiliki bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh peneliti dan juga terdapat percakapan-percakapan antar tokohnya yang mengandung struktur percakapan *backchannel*. Oleh karena itu, peneliti menjadikan Web Series ini sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian pragmatik khususnya terkait struktur percakapan *backchannel*.

Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang struktur percakapan. Peneliti mengambi dua

penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, yakni berjudul “Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Intraksi Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Maria Rosalinda Talan dari Universitas Timor. Tujuan penelitian Maria yakni mendeskripsikan struktur percakapan guru dengan siswa yang terjadi dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK se-Kota Kefamenanu. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah hasil penelitian terdahulu membahas mengenai struktur percakapan dalam interaksi percakapan guru dengan siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang struktur percakapan yaitu *backchannel* dalam Web Series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya.

Penelitian relevan yang kedua, yakni “Struktur Percakapan dalam Sidang Sengketa PILPRES 2019 Saksi Ahli Paparkan Situng” yang ditulis oleh Ika Febriani dari Universitas Trunojoyo Madura. Tujuan penelitian Ika yakni mendeskripsikan struktur percakapan dalam sidang sengketa PILPRES 2019. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah hasil penelitian terdahulu membahas mengenai struktur percakapan dalam sidang sengketa PILPRES 2019, sedangkan penelitian meneliti tentang struktur percakapan yaitu *backchannel* dalam Web Series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya. Selain itu juga perbedaan penelitian terdahulu dengan

penelitian ini terletak pada temuan datanya, pada penelitian terdahulu data-data yang ditemukan yakni 6 jenis struktur percakapan dalam pragmatik sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya terfokus pada 1 struktur percakapan dalam pragmatik yaitu *backchannel*. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga terletak pada objek yang sedang diteliti, pada penelitian terdahulu yakni meneliti tentang acara sidang sengketa PILPRES 2019, sedangkan dalam penelitian ini yakni meneliti tentang sebuah film yang ditayangkan di WETV tepatnya tanggal November 2021.

2. METODELOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2018, hal 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 2018, hal 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dikarenakan data

yang diperoleh dalam penelitian berupa data deskripsi. Penelitian ini mendeskripsikan data berupa tuturan yang mengandung struktur percakapan pada web series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya khususnya pada bentuk *backchannel*. Fokus penelitian ini pada tuturan web series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya. Sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah bentuk *backchannel* pada web series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya. Data tuturan ini didapat kemudian dijabarkan dan dideskripsikan sesuai dengan bentuk *backchannel*.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung struktur percakapan, yaitu *backchannel* yang terdapat dalam web series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya. Data dalam penelitian ini berupa catatan mengenai bentuk struktur percakapan *backchannel* pada web series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya. Data didapat dari hasil transkrip web series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya kedalam bentuk catatan untuk memudahkan peneliti dalam mencari tuturan yang mengandung bentuk struktur percakapan *backchannel*. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk *backchannel*. Data penelitian ini berupa kalimat dalam tuturan di web series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya yang kemudian dipilih

sebagai bentuk struktur percakapan *backchannel*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Proses pengumpulan data ini adalah proses yang sangat penting dalam pemrosesan data yaitu untuk memperoleh data secara valid, maka dari itu diperlukan teknik untuk mengumpulkan data. Adapun proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu (1)mencari video Web Series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya pada aplikasi WETV, (2)mengunduh video dengan kualitas maksimal, sesuai dengan kualitas yang disediakan pada aplikasi WETV, (3)menyimak tuturan yang mengandung struktur percakapan *Backchannel* vocal dan non vokal yang terjadi dalam video tersebut, (4)menulis tuturan yang mengandung *Backchannel*, (5)memberikan kode video berdasarkan urutan tuturan *Backchannel*, dan (6)mendengarkan secara berulang agar tidak ada lagi data yang terlewat.

Menurut (Sugiyono, 2017, hal 222) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan

penelitian yang selanjutnya turun ke lapangan. Peneliti mengklasifikasikan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan peneliti dalam membedakan tuturan yang mengandung bentuk struktur percakapan.

Instrumen kunci yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan peneliti itu sendiri. Selain itu terdapat instrumen pembantu. Instrumen pembantu diharapkan dapat melengkapi data, instrumen pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah web series Teluk Alaska, sedangkan alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa laptop dan pena. Digunakan untuk mencatat transkrip isi tuturan dan menandai berdasarkan fokus penelitian. Sebagai instrumen peneliti menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan terhadap data yang ditemukan dengan menggunakan tabel. Tabel yang digunakan peneliti bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik padan intralingual. Teknik padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur yang bersifat lingual, baik dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda; serta metode teknik

baca markah. Teknik baca markah digunakan karena proses pemarkahan itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu, dan kemampuan membaca peranan pemarkah (marker) itu berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud. (Sudaryanto, 2015, hal 129).

Fokus pertama, metode padan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik hubung banding. Teknik pilah unsur menggunakan alat berupa dayah pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Sudaryanto, 2015, hlm 25). Selanjutnya, dilakukan teknik lanjutan yakni teknik hubung banding berupa dayah pilah yang bersifat mental, dilihat dari sudut objek penelitian itu sendiri, setiap unsur yang menjadi standar banding atau pembaku dipandang sebagai alatnya pula, dalam hal ini *langue* lain. Teknik lanjutan yang digunakan dalam analisis ini yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB). Adapun perbedaannya dapat dianalisis dengan cara melihat konteks dan respon mitra tuturnya disetiap percakapan yang dilakukan antar tokoh. Teknik hubung banding membedakan (HBB) yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk membedakan antara backchannel

vokal dan backchannel non-vokal yang terdapat dalam web series Teluk Alaska sesuai dengan teori *backchannel*.

Fokus kedua, metode teknik baca markah pada penelitian ini dalam praktiknya dilakukan oleh peneliti setelah merekam percakapan dengan bahasa lisan dan kemudian menyalinnya dalam bahasa tulis. Peneliti mulai menganalisis hasil salinan tersebut sebagai hasil percakapan objek penelitian yang terdiri dari beberapa kalimat. Kalimat-kalimat tersebut merupakan kejatian satuan lingual atau identitas satuan lingual yang dianalisis sesuai dengan kemampuan membaca peranan. Jadi penggunaan teknik baca markah ini sangat bermanfaat untuk mengenal bentuk-bentuk backchannel.

Teknik uji kebenaran data yang digunakan dalam penelitian analisis penggunaan *backchannel* pada web series Teluk Alaska karya Ade Dharmastriya (Kajian Pragmatik dalam Struktur Percakapan) dengan menggunakan teknik meningkatkan ketekunan dan diskusi dengan teman sejawat.

3. PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang struktur percakapan *backchannel* pada web series "Teluk Alaska" meliputi bentuk *backchannel* vokal dan *backchannel* non vokal. Uraian data penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bentuk *Backchannel* Vokal

Backchannel biasanya diberikan oleh lawan bicara sebagai tanggapan atas pembicaraan yang menjadikannya konstruksi bersama. Menurut Norrick dan Fischer (dalam Kuswandi, 2019, hlm 283) *backchannel* vokal biasanya berupa ucapan pendek seperti yeah, mmm, uh-huh, hah.

1 data 1 "hah"

Ana : "tapi beneran tau ma, ini tu produk kesukaannya bulan, temen-temen dikelas ana juga suka banget sama produk ini"

Mama Ana : "hah "

Ana : "pokoknya ana doain semoga penjualan mama bulan ini bakalan meningkat dan laris manis"

Konteks: tuturan terjadi diruang tamu rumah Ana, tuturan dilakukan oleh antara Ana dan Mama Ana. Ana sebagai penutur memberitahu mamanya bahwa dia adalah marketing terhebat di food id indonesia, juga produknya banyak disukai oleh teman-teman ana. Mama Ana sebagai mitra tutur menjawab dengan ucapan pendek dengan nada sedikit naik.

Yang termasuk bentuk *backchannel* adalah kata "hah" berarti sebuah tanggapan pada saat orang lain berbicara, untuk menunjukkan minat, perhatian, dan kesediaan untuk terus mendengarkan. Kata "hah" bertanda bahwa mama ana terkejut dengan tuturan yang disampaikan oleh ana. tuturan "hah" yang dimaksudkan untuk

memberitahu ana bahwa dirinya mengerti apa yang disampaikan oleh ana. Hal ini termasuk dalam bentuk *backchannel* vokal karena sesuai dengan teori Norrick dan Fischer (dalam Kuswandi, 2019, hlm 28) bentuk *backchannel* vokal berupa ucapan pendek yaitu ya, hah, huh, heem,emm, seperti yang dinyatakan dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan data (1) BCL.V/04.00 dapat dinyatakan sebagai bentuk *backchannel* vokal karena dalam tuturan yang disampaikan oleh mama ana berupa ucapan pendek sesuai dengan ciri bentuk *backchannel* vokal. Hal tersebut dapat dilihat dengan tuturan mama ana yaitu kata “hah” dalam menyampaikan bentuk *backchannel* vokal pada Web Series “Teluk Alaska” karya Ade Dharmastriya.

2 data 2 “ya”
Pak Sharma : “ada apa Bulan?”

Bulan : “eh papa, enggak”

Pak Sharma : “ada maling ya?”

Bulan : “weh maling, enggak kok bukan itu, itu ngecek motornya Alister”

Pak Sharma : “oh kirain ada apa, ya sudah jangan terlalu malam ya tidurnya”

Bulan : “iya pa”

Pak Sharma : “jangan begadang”

Bulan : “ya”

Konteks : Tuturan terjadi di ruang tamu rumah Bulan, tuturan dilakukan oleh pak Sharma dan Bulan. Pak Sharma sebagai penutur memperingatkan kepada Bulan agar tidurnya tidak terlalu malam dan tidak begadang, kemudian

Bulan sebagai mitra tutur menjawab dengan ucapan pendek dengan nada rendah.

Yang termasuk bentuk *backchannel* adalah kata “ya” berarti sebuah tanggapan pada saat orang lain berbicara, untuk menunjukkan minat, perhatian, dan kesediaan untuk terus mendengarkan. Kata “ya” bertanda bulan mematuhi apa yang disampaikan oleh pak sharma agar tidurnya tidak terlalu malam. tuturan “ya” yang disampaikan oleh bulan dimaksudkan untuk memberitahu pak sharma bahwa dirinya mengerti apa yang disampaikan oleh pak sharma. Hal ini termasuk dalam bentuk *backchannel* vokal karena sesuai dengan teori Norrick dan Fischer (dalam Kuswandi, 2019, hlm 28) bentuk *backchannel* vokal berupa ucapan pendek yaitu ya, hah, huh, heem,emm, seperti yang dinyatakan dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan data (2) BCL.V/20.57 dapat dinyatakan sebagai bentuk *backchannel* vokal karena dalam tuturannya yang disampaikan oleh bulan berupa ucapan pendek sesuai dengan ciri bentuk *backchannel* vokal. Hal tersebut dapat dilihat dengan tuturan bulan “ya” dalam menyampaikan bentuk *backchannel* vokal pada Web Series “Teluk Alaska” karya Ade Dharmastriya.

2. Bentuk *Backchannel* Non Vokal

Backchannel biasanya diberikan oleh lawan bicara sebagai tanggapan atas pembicaraan yang menjadikannya

konstruksi bersama. Menurut Norrick dan Fischer (dalam Kuswandi, 2019, hlm 283) *backchannel* non vokal biasanya berupa gerakan tubuh atau isyarat seperti menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, tersenyum, dan bahasa tubuh lainnya.

1 data 1 “(menganggukkan kepala)”

Ana :”buk saya pesen es teh manisnya
1 ya”

Ibu kantin:”gak sekalian makannya
ana?”

Ana:”gak usah buk, ini ada”

Ibu kantin:”tunggu ya”

Ana:”(menganggukkan kepala)”

Konteks : tuturan terjadi dikantin sekolah, tuturan dilakukan oleh Ana dan Ibu Kantin. Ana memesan es teh manis 1 di kantin, kemudian ibu kantin menawarkan kepada untuk sekalian membeli makan, kemudian ana memberitahu ibu kantin bahwa dia sudah membawa bekal.

Yang termasuk bentuk *backchannel* adalah gerakan tubuh yaitu (menganggukkan kepala) berarti sebuah tanggapan pada saat orang lain berbicara, untuk menunjukkan minat, perhatian, dan kesediaan untuk terus mendengarkan. Dalam percakapan diatas Ana menanggapi tuturan ibu kantin, dalam penggalan tuturan dengan “(menganggukkan kepala)” yang bertanda bahwa bulan memahami apa yang disampaikan oleh ibu kantin untuk menunggu es teh nya yang sedang dibuatkan. Hal ini termasuk dalam bentuk *backchannel* non vokal

karena sesuai dengan teori Norrick dan Fischer (dalam Kuswandi, 2019, hlm 28) bentuk *backchannel* vokal berupa gerakan tubuh atau isyarat seperti menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, tersenyum, dan bahasa tubuh lainnya seperti yang dinyatakan dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan data (1) BCL.NV/06.15 dapat dinyatakan sebagai bentuk *backchannel* non vokal karena dalam tuturannya yang disampaikan oleh ana berupa gerakan tubuh sesuai dengan ciri bentuk *backchannel* non vokal. Hal tersebut dapat dilihat dengan tuturan ana yaitu dengan “(menganggukkan kepala)” dalam menyampaikan bentuk *backchannel* non vokal pada Web Series “Teluk Alaska” karya Ade Dharmastriya.

1 data 2 “(menggelengkan kepala)”

Tasya : “Bal, gue tu sayang sama lo,
kayak kakak gue sendiri, sorry ya.”

Iqbal : “jadi gak ada kesempatan buat
gue sya?”

Tasya : “ (Menggelengkan kepala)”

Konteks : tuturan terjadi di sebuah cafe, tuturan percakapan dilakukan oleh Tasya dan Iqbal. Tasya sebagai penutur memberi tahu Iqbal bahwa dirinya menyayangi Iqbal seperti kakaknya sendiri tidak lebih dari itu. Kemudian iqbal sebagai mitra tuturnya menjawab dengan pertanyaan apakah tidak ada kesempatan untuknya, kemudian penutur merespon kembali dengan gerakan tubuh yang bermakna tidak.

Yang termasuk bentuk *backchannel* adalah gerakan tubuh yaitu (menggelengkan kepala) berarti sebuah tanggapan pada saat orang lain berbicara, untuk menunjukkan minat, perhatian, dan kesediaan untuk terus mendengarkan. Dalam percakapan diatas tasya menanggapi tuturan iqbal, dalam penggalan tuturan “(menggelengkan kepala)” yang bertanda bahwa tidak ada kesempatan untuk iqbal. Hal ini termasuk dalam bentuk *backchannel* non vokal karena sesuai dengan teori Norrick dan Fischer (dalam Kuswandi, 2019, hlm 28) bentuk *backchannel* vokal berupa gerakan tubuh atau isyarat seperti menganggukkan kepala, menggolengkan kepala, tersenyum, dan bahasa tubuh lainnya seperti yang dinyatakan dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan data (2) BCL.NV/28.14 dapat dinyatakan sebagai bentuk *backchannel* non vokal karena dalam tuturannya yang disampaikan oleh tasya berupa gerakan tubuh sesuai dengan ciri bentuk *backcahnnel* non vokal. Hal tersebut dapat dilihat dengan tuturan tasya “(menggolengkan kepala)” dalam menyampaikan bentuk *backchannel* non vokal pada Web Series “Teluk Alaska” karya Ade Dharmastriya.

4.SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah ditemukan pada bab VI dan bab V terdapat *backchannel* vokal dan non vokal dalam web series teluk alaska ditemukan kesimpulan sebagai berikut.

Penggunaan *backchannel* vokal dalam web series teluk alaska yang terjadi salah satu percakapan yang dilakukan oleh ana dan mama ana. Dalam penggalan tuturan kata “ha”. konteks: tuturan terjadi diruang tamu rumah Ana, tuturan dilakukan oleh antara Ana dan Mama Ana. Ana sebagai penutur memberitahu mamanya bahwa dia adalah marketing terhebat di food id indonesia, juga produknya banyak disukai oleh teman-teman ana. Mama Ana sebagai mitra tutur menjawab dengan ucapan pendek dengan nada sedikit naik. Bentuk *backchannel* adalah kata “*hah*” berarti sebuah tanggapan pada saat orang lain berbicara, untuk menunjukkan minat, perhatian, dan kesediaan untuk terus mendengarkan. Kata “*hah*” bertanda bahwa mama ana terkejut dengan tuturan yang disampaikan oleh ana. Tuturan “*hah*” dimaksudkan untuk memberitahu ana bahwa dirinya mengerti apa yang disampaikan oleh ana. Hal ini termasuk dalam bentuk *backchannel* vokal karena sesuai dengan teori Norrick dan Fischer (dalam Kuswandi, 2019, hlm 283) bentuk *backchannel* vokal berupa ucapan pendek yaitu ya, hah, huh, heem,emm, seperti yang dinyatakan dalam kalimat tersebut.

Penggunaan *backchannel* non vokal dalam web series teluk alaska yang terjadi salah satu percakapan yang dilakukan oleh ana dan ibu kantin. Dalam penggalan tuturan penggunaan gerakan tubuh “(menganggukkan

kepala)". Konteks : tuturan terjadi dikantin sekolah, tuturan dilakukan oleh Ana dan Ibu Kantin. Ana memesan es teh manis 1 di kantin, kemudian ibu kantin menawarkan kepada untuk sekalian membeli makan, kemudian ana memberitahu ibu kantin bahwa dia sudah membawa bekal. bentuk *backchannel* adalah gerakan tubuh yaitu (menganggukkan kepala) berarti sebuah tanggapan pada saat orang lain berbicara, untuk menunjukkan minat, perhatian, dan kesediaan untuk terus mendengarkan. Menganggukkan kepala termasuk pada *backchannel* non vokal karena berupa gerakan tubuh atau isyarat. Dalam percakapan diatas Ana menanggapi tuturan ibu kantin, dalam penggalan tuturan dengan "(menganggukkan kepala)" yang bertanda bahwa bulan memahami apa yang disampaikan oleh ibu kantin untuk menunggu es teh nya yang sedang dibuatkan. Hal ini termasuk dalam bentuk *backchannel* non vokal karena sesuai dengan teori Norrick dan Fischer (dalam Kuswandi, 2019, hlm 283) bentuk *backchannel* vokal berupa gerakan tubuh atau isyarat seperti menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, tersenyum, dan bahasa tubuh lainnya seperti yang dinyatakan dalam kalimat tersebut.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Alfajri, I. (2014). Analisis Web Series Dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series Malam Minggu Miko Episode Nissa'). *Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia*, 6.
- Andang, K. J. (2018). Kajian Elemen dan Fungsi Konteks Situasi Dalam Menentukan Maksud Berbahasa Mahasiswa dan Dosen di Prodi PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Akademik 2017/2018. *Skripsi*.
- Febriani, I. (2020) "Struktur Percakapan dalam Sidang Sengketa PILPRES 2019 Saksi Ahli Paparkan Situng. *Jurnal Metabasa*. 2
- Kayati, A. N. (2020). Struktur Tutuuran Adu Mulut Farhat Abas Dengan Dewi Persik Dalam Acara Hitam Putih. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5.
- Kuswandi, M. (2019). An Analysis Of Pause, Overlaps, and Backchannel in Conversation In Vlog By Nessie Judge. *Profesional Journal Of English Education*, 2.
- Mahsun, M. (2019). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Moeleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, I. T. (2018). Backchannel In The Interactions Of Indonesian L2 Speaker Of English In Australian Academic Context. *International Journal Of Education Best Practice*, 2.

- Shi, J. (2015). Okay As An Embodied Backchannel In Classroom Interaction. *International Journal For Teacher Of English*, 5.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanatha Dharma.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Talan, M. R. (2019). Struktur Percakapan Guru dan Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4.
- Yuliana, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarti, N. (2014). Impilkatur Percakapan Dalam Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3.